

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementrian kesehatan republik indonesia dalam (Salamung et al., 2021) mendefinisikan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap, Keluarga merupakan dua orang tau lebih yang hidup bersama dengan ikatan dan kedekatan emosional baik yang tidak memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi dan tidak memiliki batas keanggotaan dalam keluarga.

Balita adalah individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentan usia tertentu. Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan usia bayi 0-2 tahun, golongan batita 2-3 tahun, dan golongan pra sekolah >3-5 tahun (Murti, 2020)

Balita merupakan salah satu kelompok yang rawan gizi. Pada masa ini pertumbuhan sangat cepat diantaranya pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan social (S. T. R. I. Wulandari, 2021). Balita merupakan kelompok yang rentan terhadap gizi buruk akibat kurangnya asupan makanan dan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Asupan zat gizi pada makanan yang tidak optimal dapat menimbulkan masalah gizi kurang dan gizi lebih. Masalah gizi pada balita meliputi kekurangan energi protein (KEP), kekurangan vitamin A (KVA), anemia gizi besi (AGB), gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY), stunting, dan gizi lebih.(Sawitri et al., 2022)

Menurut (S. T. R. I. Wulandari, 2021) menyatakan bahwa nutrisi yang tidak adekuat merupakan salah satu penyebab hambatan pertumbuhan pada balita, dimana balita yang nutrisinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolisme dan akan berdampak pada gangguan gizi seperti kependekan atau stunting. Bahaya stunting penting untuk diwaspadai lantaran dampaknya buruk pada anak. Secara fisik tumbuh kembang tidak seimbang, seperti tingginya dibawah normal atau lebih pendek, kemampuan

intelektualnya rendah, dan saat dewasa berpotensi ada gangguan metabolisme seperti, diabetes dan hipertensi, serta gangguan metabolisme lainnya.

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama.(Hardiyanto Rahman 2024)

Menurut *World Heart Organization*, Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan anak terhambat. Kasus stunting dapat terjadi pada anak dan balita yang tidak memiliki gizi yang cukup, sering terkena infeksi, atau kurang mendapatkan stimulasi psikososial yang memadai. Stunting dapat dikatakan terjadi pada anak ataupun balita jika tinggi badannya tidak sesuai atau tidak mencapai grafik pertumbuhan standar dunia. Kasus Stunting tetap menjadi permasalahan global yang penting untuk diatasi di seluruh dunia, sehingga stunting dinobatkan sebagai salah satu fokus utama untuk target perbaikan gizi di dunia hingga tahun 2025 (Setiyawati et al., 2022)

WHO pada 2021, mengatakan bahwa angka kejadian stunting di dunia telah mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Pada tahun tersebut, Indonesia merupakan negara yang kasus stuntingnya tertinggi nomor 2 di Asia Tenggara setelah Timor Leste dengan kasus Stunting di Indonesia yang cenderung mengalami penurunan.(Setiyawati et al., 2022)

Data hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan bahwa sebesar 30,8% balita di Indonesia yang mengalami stunting. Sehingga jika dibandingkan dengan data dunia dapat disimpulkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan prevalensi stunting di dunia (Arbain & Saleh, 2022)

Prevalensi balita stunted di Kota Yogyakarta pada tahun 2021 menurun dibanding tahun 2020, yaitu dari 14,3% menjadi 12,9% dengan jumlah absolut 1.708 anak stunted di tahun 2020 menjadi 1.433 anak di

tahun 2021. Harapan di tahun 2022, prevalensi stunting bisa menurun dibanding tahun lalu, dengan target Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu di bawah 12%.(Murti, 2020)

D.I.Yogyakarta tahun 2018, prevalensi stunted di Kota Yogyakarta untuk urutan ke-1 berada di Gunung kidul dengan jumlah 18,47% balita.(Murti, 2020)

Prevalensi balita stunting di gunungkidul pada tahun 2020 adalah 17,53%. Sementara pada tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 15,75%, dan tahun 2022 sebesar 15,42%. angka stunting di Kabupaten Gunungkidul terus mengalami penurunan, hal ini cukup bagus karena hampir mendekati target nasional kurang dari 14% pada tahun 2024. Namun dikarenakan masih adanya kasus stunting di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan semua Tim Penanggulangan Permasalahan Stunting masih perlu melakukan upaya yang lebih keras lagi untuk mengatasi stunting. Hal ini bukan semata-mata karena ingin mencapai target nasional saja, namun untuk tujuan jangka panjang yaitu menciptakan Generasi yang tangguh yakni Generasi Emas Indonesia. (Catarina Wahyu Dyah Purbaningrum, S.E. et al., 2023)

Kasus stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan besar yang memerlukan penanganan serius seluruh pihak, sehingga saat ini Pemerintah Indonesia telah menjadikan program penanganan stunting sebagai program prioritas nasional yang memerlukan penanganan secara terintegrasi guna menekan peningkatan jumlah kasus.(Hardiyanto Rahman 2024)

Kejadian stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain riwayat bayi berat lahir rendah, riwayat penyakit infeksi, pola asuh orang tua tentang pemenuhan gizi, pemberian ASI, aspek sosial, budaya dan ekonomi. Faktor sosial dan ekonomi meliputi tingkat pendidikan, profesi orang tua, penghasilan keluarga dan ketersediaan kebutuhan pangan, serta jumlah keluarga. Perilaku yang berhubungan dengan pola asuh yang buruk juga mempengaruhi stunting, seperti pola makan masa kanak-kanak,

kurangnya pengetahuan tentang nutrisi saat masa kehamilan dan cara meningkatkan produksi ASI yang baik.(Sawitri et al., 2022)

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum unimproved, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, perilaku open defecation, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada balita di Indonesia.(Nugroho et al., 2021)

Dampak buruk yang dapat disebabkan oleh stunting dalam jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk jangka panjang yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Sehingga berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan daya saing (Arbain & Saleh, 2022)

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Ngawen 1 Gunungkidul pada tanggal 15 Januari 2024 didapatkan data sebanyak 14 posyandu dengan jumlah balita keseluruhan dari 299 balita masih ada 142 balita stunting di wilayah kerja puskesmas ngawen 1 gunungkidul pertahun 2023, sedangkan hasil studi pendahuluan di puekesmas ngawen I pada tanggal 15 Juli 2024 didapatkan data pada tanggal 4 juli 2024 sebanyak 67 balita stunting.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan keluarga pada anak dengan stunting di desa Kampung, Ngawen, Gunungkidul karena masih banyak kasus stunting yang terjadi di desa Kampung, penulis juga tertarik melakukan studi pendahuluan pada 2 responden balita stunting berusia 2 tahun, fenomena yang ditemukan responden 1 anak kedua dengan gizi yang kurang,peran ibu tidak optimal dalam memberikan nutrisi didukung dengan

latarbelakang ekonomi yang rendah. Responden 2 anak ketiga sehingga harus berbagi dengan anak pertama dan kedua dengan gizi yang kurang.

B. Batasan Masalah

Pada studi kasus ini hanya membatasi pada edukasi dan pendampingan pemberian makanan pada keluarga dengan balita stunting

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana edukasi dan pendampingan pemberian makanan pada balita Stunting di Dusun Candi Kampung, Ngawen, Gunungkidul? “

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi gambaran umum mengenai edukasi dan pendampingan pemberian makanan pada keluarga dengan anak stunting.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan edukasi tentang pengetahuan itu mengenai stunting
- b. Mengidentifikasi tentang cara pemberian makanan pada keluarga dengan balita stunting
- c. Membrikan pendangpingan pemberian tentang cara pemberian makanan pada keluarga dengan balita stunting

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan bidang asuhan keperawatan keluarga dan anak

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai asuhan keperawatan keluarga pada anak dengan stunting

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat tentang stunting pada anak sehingga masyarakat akan menerapkan pengetahuannya tersebut dengan harapan bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada umumnya.

c. Bagi Keluarga

Diharapkan hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini membantu keluarga untuk memfasilitasi anggota keluarga dalam memberikan implementasi pemberian makan pada balita dengan stunting.

d. Bagi Tenaga Medis

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan masukan serta menambah informasi ataupun ilmu pengetahuan dalam meningkatkan mutu pelayanan serta keterampilan kerja sehingga dapat terwujud budaya profesionalisme dan tenaga kesehatan yang bermutu dalam penatalaksanaan kasus stunting.

e. Bagi penulis lain

Memotivasi penulis lain untuk memperkaya wawasan dalam melaksanakan Pendidikan.